

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Menurut klarer (dalam Sari, Novita 360) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Sejak pertama kali diproduksi pada tahun 1895 sampai sekarang film masih digemari oleh banyak orang serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Dalam prakteknya film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada para penontonnya.

Menurut Wibowo (dalam Rizal 1) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Meskipun begitu fenomena yang terjadi dalam film biasanya adalah gambaran dari fenomena yang terjadi pada dunia nyata, itu sebabnya film mampu bertahan dari dulu hingga sekarang karena ide dan gagasan dari pembuat film biasanya sesuai dengan zaman ketika film itu diproduksi.

Akan tetapi, film-film bergenre sejarah, selalu menayangkan fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau. Meskipun begitu hal ini masih sesuai

dengan tujuan film yaitu sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada para penontonnya. Film bergenre sejarah biasanya dibuat berdasarkan kejadian sebenarnya di masa lalu. Salah satu contohnya adalah film karya Martin Corsese berjudul *Killers of The Flower Moon* (2023). Film ini berlatar di Oklahoma Amerika Serikat pada tahun 1920, di mana pada era terjadi sebuah peristiwa yang disebut *Reign of Terror*, yang merenggut nyawa 60 anggota suku *Indian Osage*. Peristiwa ini terjadi karena, pada tahun 1870 pemerintah AS memaksa suku *Osage* untuk meninggalkan tanahnya di Kansas dan pindah ke Oklahoma. Kemudian pada tahun 1894 pemerintah AS menemukan minyak di Oklahoma, dan atas penemuan itu suku *Osage* mendapatkan hak mineral komunal dan memperoleh kekayaan atas hak kepemilikan tanahnya, dan menjadikan mereka suku indian terkaya di Amerika pada saat itu. Beberapa orang kulit putih Amerika yang tertarik untuk mendapatkan bagian dari keuntungan komunal tersebut, melakukan berbagai cara, termasuk membuat sebuah konspirasi yang berakibat terhadap kematian 60 anggota suku *Indian-Osage*.

Pada era ini juga banyak terjadi pertukaran budaya, antara wanita Indian yang menikah dengan pria kulit putih Amerika. Dalam film diperlihatkan, pernikahan ini terjadi karena ada beberapa pihak kulit putih, yang ingin mendapatkan keuntungan hak mineral komunal dari suku *Osage*. Serta dampak dari pernikahan ini adalah, terjadinya pertemuan budaya yang berbeda antara budaya Indian dan budaya Eropa yang saat itu menjadi kiblat warga Amerika Serikat, dikarenakan warga kulit putih Amerika kebanyakan berasal dari benua Eropa. Hal ini tampak dalam film *Killers of The Flower Moon*, di mana para tokoh Indian, melakukan mimikri kebudayaan

dari orang-orang kulit putih Amerika, dari mulai pakaian yang dikenakan, cara mereka melakukan suatu hal, dan cara mereka berbicara, dipengaruhi oleh budaya orang kulit putih Amerika Serikat.

Atas dasar itu penelitian ini akan membahas tindakan meniru perilaku dan budaya bangsa lain, yang dilakukan oleh tokoh-tokoh *Indian-Osage* dalam film *Killers of the Flower Moon*. Dalam teori sastra poskolonial tindakan meniru tersebut disebut sebagai tindakan mimikri, menurut Lestari (30) mimikri adalah sebuah tindakan dekonstruksi yang mana pihak terjajah menggunakan wacana yang diproduksi oleh pihak-pihak penjajah, serta juga dapat menggabungkan wacana-wacana tersebut menjadi sebuah produk hibrid dari pihak terjajah dengan tujuan agar dapat diterima oleh pihak terjajah. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dalam film *Killers of The Flower Moon*, sebagai contoh tokoh Indian-Amerika Anna Brown, yang mana dia sering bepergian ke bar, mengenakan baju seperti wanita kulit putih Amerika, dan selalu membawa pistol di tas nya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang tindakan mimikri. Salah satunya adalah penelitian yang dibuat oleh Hina Gul, Rohimi Noor, dan Hardev Kaur Berjudul *Hybridity in Bapwi Sidhwa's an American Brat*. Penelitian ini menganalisis bagaimana tokoh protagonis bernama Feroza melakukan mimikri ketika dia berusaha merubah identitasnya dari seorang Pakistan menjadi seorang Amerika. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa tindakan mimikri yang dilakukan Feroza, membantunya untuk mengasimilasi budaya Amerika, meskipun dia mengalami konflik dalam dirinya karena perbedaan yang jauh antara cara hidup orang Amerika dan kebudayaan Pakistan. Kesamaan dari penelitian ini adalah,

menggunakan teori Homi K Bhabha untuk menganalisis tindakan mimikri, ambivalensi, dan *unhomeliness* yang dilakukan oleh tokoh Feroza. Yang membedakan adalah penelitian diatas menggunakan novel sebagai sumber datanya sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data.

penelitian lainnya mengkaji teori sastra poskolonial. Salah satunya adalah penelitian yang dianalisis oleh Nafiu Abdullah, Arbaayah Ali Termizi, Hardev Kaur, Hasyimah Muhammad Amin pada tahun 2022 yang berjudul *Social Stratification as A Catalyst for Xenophobia in Kenneth Maswabi's Poems* yang menyoroti dampak kolonialisme yang terjadi di Afrika Selatan, sebagai hasil dari ketidakstabilan kondisi sosial dan politik pada masa kolonialisme. Hasil dari peneletian ini adalah, puisi karya Kenneth Maswabi tersebut merupakan bentuk konfrontasi dirinya terhadap ketidak stabilan kondisi sosial dan politik yang berujung pada stratifikasi sosial, yang akhirnya membentuk perasaan *xenophobia* pada masyarakat. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan yang membedakan adalah, penelitian tersebut di atas menggunakan puisi sebagai sumber data dan menggunakan teori *postcolonial* dari David Mário Matsinhe.

Selain itu penelitian dari Zhang Loghai pada tahun 2018 berjudul *From Cultural Negation to Cultural Hybridity - on Whitman Ah Sing's Pilgrimage in Tripmaster Monkey His Fake Book* menganalisis proses bagaimana tokoh utama dalam cerita akhirnya dapat menerima identitas aslinya sebagai seorang *Chinese-American*. Dari penelitian ini didapatkan bahwa *white-american* memiliki sikap superioritas yang selalu mendahulukan untuk melihat orang lain dari sisi etnisitas dibandingkan

kewarganegaraan, dan selalu menganggap orang dengan etnis selain kulit putih bukan merupakan warga Amerika. hal ini yang membuat tokoh utama yang sebelumnya menolak identitasnya, akhirnya harus menerima bahwa dia adalah seorang *Chinese* yang lahir di Amerika. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori *postcolonial* dari Homi K. Bhabha, untuk menjelaskan tindakan meniru perilaku yang dilakukan tokoh utama dalam cerita, dan yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber datanya.

Sementara, penelitian dari Magdalena Szuster berjudul *The Butterfly Effect: Creating and Recreating the Story of Madame Butterfly, on Paper and on Stage*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi dari tokoh Madame Butterfly dalam cerita yang dipengaruhi oleh orientalisme barat, yang mana tokoh Madame Butterfly adalah seorang wanita Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tokoh narasi-narasi tokoh Madame Butterfly dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik Jepang saat itu yang mana mendapatkan pengaruh orientalisme yang cukup kuat. Kesamaan dari penelitian ini adalah menggunakan konsep *postcolonial* dalam penelitiannya. Yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menggunakan teori analisis wacana dan orientalisme dalam melakukan analisis.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah, penelitian ini akan menganalisis tindakan mimikri dan motif yang mendasari para tokoh dalam film *Killers of the Flower Moon* melakukan tindakan mimikri. Menggunakan teori yang dicetuskan oleh Homi K. Bhabha. Penelitian ini hanya berfokus pada tokoh dalam film,

sehingga elemen-elemen naratif lainnya seperti latar dan tema, tidak akan terlalu ditonjolkan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan maka terbentuk sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Tindakan mimikri apa saja yang dilakukan oleh dua tokoh utama yaitu Mollie Kyle dan Henry Roan pada film *Killers of the Flower Moon*?
2. Apa motif yang mendasari dua tokoh utama tersebut melakukan tindakan mimikri di dalam film *Killers of the Flower Moon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tindakan mimikri apa saja yang dilakukan oleh tokoh Mollie dan Henry dalam film *Killers of the Flower Moon*.
2. Serta mendeskripsikan alasan yang mendasari tokoh Mollie dan Henry melakukan mimikri, sesuai dengan konsep poskolonial Homi K Bhaba.

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini penulis juga memaparkan manfaat dari penelitian, yang dibagi ke dalam dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

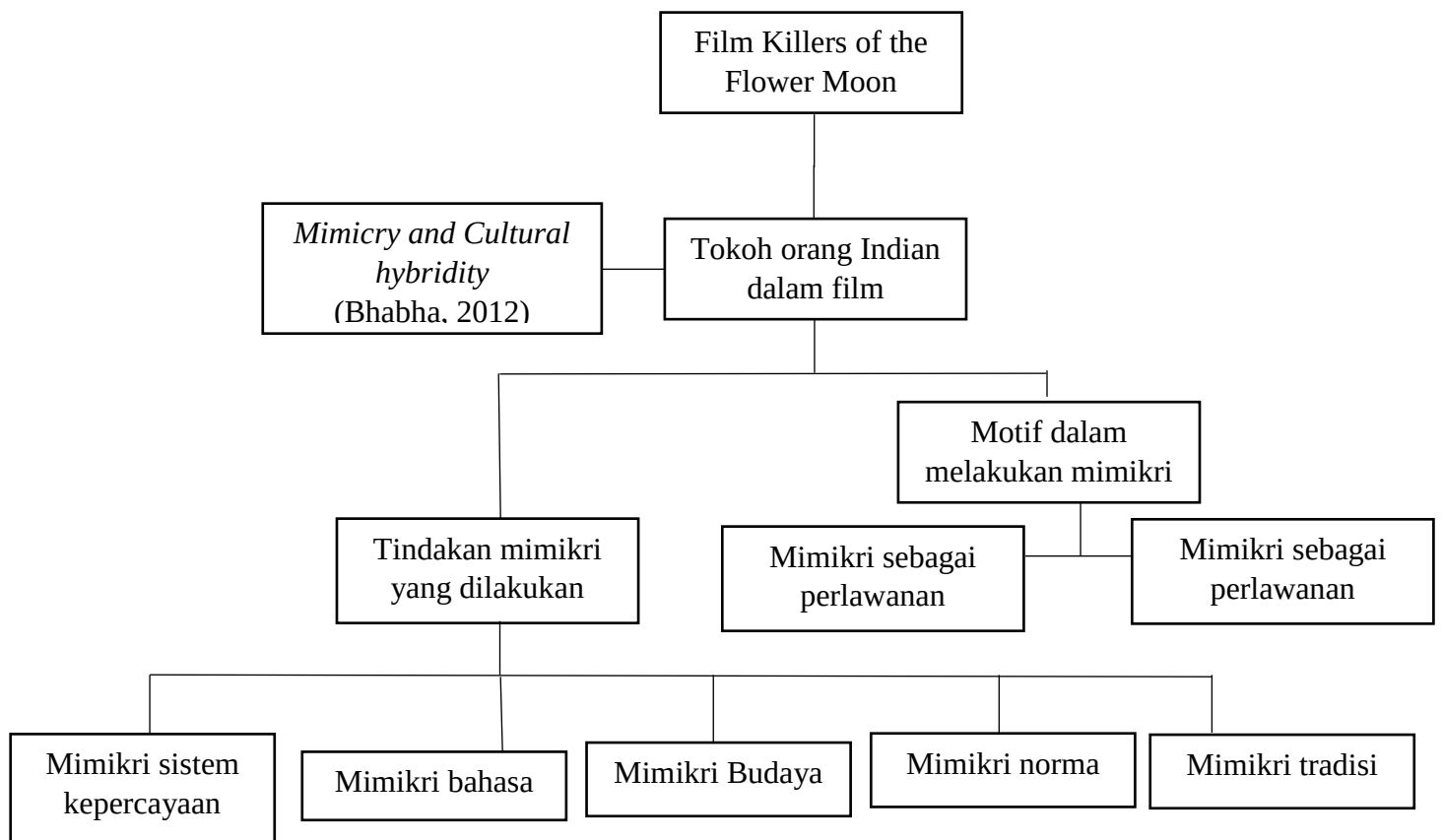
Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu kesusastraan terutama dalam membangun pesan dan pembelajaran bagi para pembaca penelitian ini, melalui bidang perfilman.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah, untuk memberikan wawasan tentang sejarah khususnya sejarah yang terjadi selama era kolonialisme. Serta bagaimana memahami fenomena mimikri yang masih ada saat ini sebagai dampak dari kejadian yang terjadi di masa lalu, sehingga para pembaca bisa lebih bijak dalam meniru kebiasaan dan kebudayaan yang berasal dari negara lain.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tindakan mimikri apa saja yang dilakukan oleh tokoh Indian - Amerika dalam film, yang berfokus pada analisis narasi dan tingkah laku, serta alasan para tokoh Indian-Amerika melakukan tindakan mimikri tersebut.



Gambar 1.1 Struktur kerangka teori pada penelitian